



JNPH

Volume 8 No. 1 (April 2020)

© The Author(s) 2020

HUBUNGAN TINGKAT PENDAPATAN KELUARGA DAN KEJADIAN DIARE DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA YANG BERKUNJUNG KE PUSKESMAS SAWAH LEBAR KOTA BENGKULU

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY INCOME LEVEL AND DIARRHEA INCIDENCE WITH NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS VISITED SAWAH LEBAR PUBLIC HEALTH CENTER IN BENGKULU CITY

NURUL KHAIRANI, SURYANI, DESI JUNIARTI

PRODI KESEHATAN MASYARAKAT STIKES TRI MANDIRI SAKTI BENGKULU
JL. HIBRIDA RAYA NO. 03 KELURAHAN SIDOMULYO KOTA BENGKULU 38229

Email: nrlkhairani@yahoo.com

ABSTRAK

Gizi kurang merupakan salah satu faktor penyumbang tingginya angka kesakitan dan kematian yang terjadi pada balita. Kurang gizi yang terjadi pada masa emas bersifat *irreversible* (tidak dapat dipulih) dan mempengaruhi perkembangan otak anak. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan tingkat pendapatan keluarga dan kejadian diare dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah Survey Analitik dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Sawah Lebar Baru yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu sebanyak 104 ibu. Sampel berjumlah 51 ibu yang diambil dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* (c^2). Untuk mengetahui keeratan hubungan menggunakan uji statistik *Contingency Coefficient*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 ibu, terdapat 22 ibu (43,1%) memiliki tingkat pendapatan rendah, 13 ibu (25,5%) memiliki balita yang mengalami kejadian diare, 8 ibu (15,7%) memiliki balita dengan status gizi kurang. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, dengan kategori hubungan sedang. Ada hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, dengan kategori hubungan erat. Diharapkan kepada Puskesmas Sawah Lebar dapat menambah program edukasi kepada ibu balita tentang pentingnya gizi pada balita.

Kata Kunci: balita, kejadian diare, status gizi, tingkat pendapatan

ABSTRACT

Poor nutrition is one of the contributing factors to the high morbidity and mortality rates in toddlers. Malnutrition that occurs during the golden period is irreversible (can not be recovered) and affects the brain development of children. This study aimed to study the relationship between level of family income and incidence of diarrhea with nutritional status among toddlers visited Sawah Lebar Public Health Center in Bengkulu City. This type of research was Analytical Survey with Cross Sectional design. The population in this study was all mothers who had children aged 0-59 months in Sawah Lebar Baru Village who visited Sawah Lebar Public Health Center in Bengkulu City as many as 104 mothers. A sample of 51 mothers was taken using Simple Random Sampling technique. The data analysis technique was done by univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis used the Chi-Square statistical test (χ^2). To determine the closeness of relationship used Contingency Coefficient statistical test. The results showed that of 51 mothers, there were 22 mothers (43.1%) had low income levels, 13 mothers (25.5%) had toddlers who experienced diarrhea, 8 mothers (15.7%) had toddlers with nutritional status less. There was a significant relationship between level of family income and nutritional status among toddlers visited Sawah Lebar Public Health Center in Bengkulu City with a moderate relationship category. There was a significant relationship between incidence of diarrhea and nutritional status among toddlers visited Sawah Lebar Health Public Center in Bengkulu City with the category of close relationship. It is hoped that Sawah Lebar Public Health Center can increase education program to mothers of toddlers about the importance of nutrition to toddlers.

Keywords: diarrhea incidence, income level, nutritional status, toddlers

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, namun penanganannya tidak hanya dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penyebab timbulnya masalah gizi adalah multifaktorial oleh karena itu pendekatan penanggulangannya harus melibatkan berbagai sektor terkait (Supariasa, Bakri & Fajar, 2012).

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat *irreversible* (tidak dapat dipulih). Ukuran tubuh yang pendek merupakan tanda kurang gizi yang berkepanjangan. Lebih jauh, kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Padahal, otak tumbuh selama masa balita. Fase cepat tumbuh otak berlangsung mulai dari janin usia 30 minggu sampai bayi

18 bulan (Marimbi, 2010). Gizi kurang merupakan salah satu faktor penyumbang tingginya angka kesakitan dan kematian yang terjadi pada balita (Hickson & Frost, 2006).

Masalah gizi kurang banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti di Asia salah satunya Indonesia. Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi menurut data gizi buruk dan kurang di Indonesia menurut BB/U mencapai 17,7%, terdiri dari 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 secara nasional, didapatkan, 14,0% balita mempunyai status gizi kurang dan 2,3% balita mempunyai status gizi buruk (Kemenkes RI, 2017). Indikator status gizi berdasarkan indeks BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum. Indikator ini tidak memberikan indikasi tentang masalah gizi yang sifatnya kronis ataupun akut, karena berat badan berkorelasi dengan umur dan tinggi badan. Indikator BB/U yang rendah dapat disebabkan karena pendek (masalah gizi

kronis) atau sedang menderita diare atau penyakit infeksi lain (masalah gizi akut) (Kemenkes RI, 2017).

Pada tahun 2010, sebanyak 103 juta anak berusia dibawah lima tahun di negara berkembang mengalami *underweight* atau berat badan terlalu rendah. Prevalensi balita yang mengalami masalah gizi berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) di Indonesia pada tahun 2010 meliputi kasus gizi kurang 13,0% dan gizi buruk 4,9% (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2016 di Provinsi Bengkulu didapatkan gizi kurang 8,7% dan gizi buruk 1,3%. Prevalensi gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan menurut indeks BB/U sebesar 2,3% dan prevalensi gizi kurang pada balita usia 0-59 bulan sebesar 11,9% pada tahun 2017, (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data PSG tahun 2016 persentase kejadian gizi kurang pada balita di Kota Bengkulu sebesar 7,4%, persentase kejadian gizi buruk 2,2% (Kemenkes RI, 2016).

Tingkat penghasilan atau pendapatan adalah gambaran yang lebih jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh penghasilan. Pendapatan untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga umumnya berasal dari penghasilan pekerjaan anggota keluarga. Pendapatan keluarga dapat ditinjau dari sumber pendapatan seseorang yang akan memberikan dampak ke arah yang baik atau kearah yang buruk, pendapatan akan berpengaruh terhadap penyediaan gizi yang cukup, dimana kurangnya pendapatan akan menghambat aktivitas baik yang bersifat materialistik maupun non materialistik (BKKBN, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handini, Ichsan & Nirlawati (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Kalijambe. Hasil penelitian yang dilakukan Mulazimah (2017) pada balita di desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa

pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan status gizi balita.

Diare dapat menimbulkan terjadinya malnutrisi dan sebaliknya, malnutrisi juga bisa menjadi penyebab timbulnya diare. Infeksi mempengaruhi status gizi melalui penurunan asupan makanan, penurunan absorpsi makanan di usus, meningkatkan katabolisme dan mengambil nutrisi yang diperlukan tubuh untuk sintesis jaringan dan pertumbuhan. Disamping itu malnutrisi bisa menjadi faktor predisposisi terjadi infeksi karena menurunkan pertahanan tubuh dan mengganggu fungsi kekebalan tubuh manusia (Brown, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan Sampul, Ismanto, & Pondaag (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara diare dengan kejadian malnutrisi pada balita di RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado. Penelitian yang dilakukan oleh Aulina (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara diare kronis dengan kejadian malnutrisi pada balita yang Dirawat di RSUD Bunder Kabupaten Gresik.

Persentase kejadian gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu pada tahun 2019 bulan Januari-Mei sebesar 11,0%. Persentase kejadian gizi kurang tertinggi terdapat di Kelurahan Sawah Lebar Baru sebesar 12,5% (Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, 2019).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu pada tanggal 26 Maret 2019, dari 12 ibu balita terdapat 7 orang ibu balita dengan tingkat pendapatan keluarga rendah dan 5 orang ibu balita dengan tingkat pendapatan keluarga tinggi. Dari 12 orang ibu balita, dalam satu bulan terakhir ada 5 orang ibu balita yang anaknya menderita diare dan 7 orang ibu balita yang anaknya tidak menderita diare. Dari 12 orang ibu balita, ada 5 orang ibu balita yang memiliki anak dengan status gizi kurang dan 7 orang ibu balita memiliki anak dengan status gizi baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan dan kejadian

diare dengan status gizi pada pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan tingkat pendapatan keluarga dan dan kejadian diare dengan status gizi pada pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian adalah *Survey Analitik* dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sawah Lebar Baru Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu pada tanggal 11-25 Juli 2019. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai balita umur 0-59 bulan yang tinggal di Kelurahan sawah Lebar Baru dan berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu pada bulan Januari-Mei 2019 berjumlah 104 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita umur 0-59 bulan yang tinggal di Kelurahan sawah Lebar Baru dan berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu sebanyak 51 ibu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Simple Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* (c^2). Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan terikat digunakan uji *Contingency Coefficient* (C).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi tingkat pendapatan, kejadian diare, dan status gizi balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Hasil analisis univariat dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat

Pendapatan Keluarga Balita

No.	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah	22	43,1
2.	Tinggi	29	56,9
Jumlah		51	100,0

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 51 ibu yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, terdapat 22 ibu (43,1%) memiliki tingkat pendapatan keluarga rendah dan 29 ibu (56,9%) memiliki tingkat pendapatan keluarga tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Balita

No.	Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Diare	13	25,5
2.	Tidak Diare	38	74,5
Jumlah		51	100,0

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 51 ibu yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, terdapat 13 ibu (25,5%) memiliki balita yang mengalami kejadian diare dan 38 ibu (74,5%) memiliki balita yang tidak mengalami kejadian diare.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Gizi pada Balita

No.	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	8	15,7
2.	Baik	42	82,3
3.	Lebih	1	2,0
Jumlah		51	100,0

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 51 ibu yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, terdapat 8 ibu (15,7%) memiliki balita dengan status gizi kurang, 42 ibu (82,3%) memiliki balita dengan status gizi baik, dan 1 ibu (2,0%) memiliki balita dengan status gizi lebih.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (tingkat pendapatan keluarga dan kejadian diare) dengan variabel terikat (status gizi) pada balita. Hasil analisis bivariat dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi

Tingkat Pendapatan keluarga	Status Gizi						Total	p	C
	Kurang		Baik		Lebih				
	f	%	f	%	f	%			
Rendah	8	36,4	14	63,6	0	0	22	100	0,
Tinggi	0	0	28	96,6	1	3,4	29	100	00 0,450
Total	8	15,7	42	82,3	1	2,0	51	100	2

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 22 ibu yang memiliki tingkat pendapatan keluarga rendah, terdapat 8 ibu (36,4%) memiliki balita dengan status gizi kurang, 14 ibu (63,6%) memiliki balita dengan status gizi baik, dan tidak ada ibu yang memiliki balita dengan status gizi lebih. Dari 29 ibu yang memiliki tingkat pendapatan keluarga tinggi, tidak ada ibu balita yang memiliki balita dengan status gizi kurang, 28 ibu (96,6%) memiliki balita dengan status gizi baik, dan 1 ibu (3,4%) memiliki balita dengan status gizi lebih.

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Bengkulu digunakan uji *Chi-Square* (*Pearson Chi-Square*). Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapatkan nilai $\chi^2 = 12,950$ dengan nilai *asym.sig* (p) = 0,002. Karena nilai p < 0,05 berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Bengkulu.

Keeratan hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,450. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari

nilai $C_{max} = 0,707$ maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Tabel 5. Tabulasi Silang Kejadian Diare dengan Status Gizi pada Balita

Kejadian Diare	Status Gizi						Total	p	C
	Kurang		Baik		Lebih				
	f	%	f	%	f	%			
Diare	8	61,5	5	38,5	0	0	13	100	
Tidak Diare	0	0	37	97,4	1	2,6	38	100	0,00 0,594
Total	8	15,7	42	82,3	1	2,0	51	100	

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari 13 ibu yang memiliki balita yang mengalami kejadian diare, terdapat 8 ibu (61,5%) memiliki balita dengan status gizi kurang, 5 ibu (38,5%) memiliki balita dengan status gizi baik, dan tidak terdapat ibu yang memiliki balita dengan status gizi lebih. Dari 38 ibu yang memiliki balita yang tidak mengalami kejadian diare, tidak terdapat ibu yang memiliki balita dengan status gizi kurang, ada 37 ibu (97,4%) memiliki balita dengan status gizi baik, dan 1 ibu (2,0%) memiliki balita dengan status gizi lebih.

Untuk mengetahui hubungan kejadian diare dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square* (*Pearson Chi-Square*). Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat nilai $\chi^2 = 27,808$ dengan nilai *asym.sig* (p) = 0,000. Karena nilai p < 0,05 berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Keeratan hubungan kejadian diare dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,594. Karena nilai tersebut mendekati nilai $C_{max} = 0,707$ maka hubungan tersebut dikatakan kategori erat.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Tingkat Pendapatan Keluarga Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa dari 51 ibu yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, terdapat 22 ibu (43,1%) yang memiliki balita dengan tingkat pendapatan keluarga rendah. Hal ini dikarenakan bahwa pendapatan mereka kurang dari median (Rp. 3.000.000,00). Rata-rata pendapatan keluarga rendah adalah Rp. 2.290.476,00 dengan *range* Rp. 1.300.000,00 – Rp. 2.800.000,00. Pada ibu yang memiliki tingkat pendapatan keluarga rendah, pengeluaran lebih banyak untuk biaya kontrakan/angsuran rumah, biaya kredit (motor dan perabotan rumah), listrik, dan pulsa/paket data jika dibandingkan untuk pemenuhan konsumsi pangan.

Ada 29 ibu (56,9%) memiliki tingkat pendapatan keluarga tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa pendapatan mereka lebih dari median (Rp. 3.000.000,00). Rata-rata pendapatan keluarga tinggi adalah Rp. 3.993.103,00 dengan *range* Rp. 3.000.000,00 – Rp. 6.700.000,00. Pendapatan keluarga tinggi dikarenakan ibu juga bekerja sebagai PNS dan berdagang.

Hasil wawancara dengan beberapa ibu yang memiliki tingkat pendapatan tinggi menyatakan bahwa pada umumnya mereka fokus dalam pemenuhan konsumsi pangan seperti beras, lauk pauk, buah-buahan dan susu formula. Tingkat pendapatan keluarga yang tinggi juga dapat memenuhi biaya konsumsi *non*-pangan seperti kredit (mobil, motor dan perabotan), biaya pulsa/paket data, dan listrik tanpa mengganggu pengeluaran untuk biaya konsumsi pangan.

Tingkat penghasilan atau pendapatan adalah gambaran yang lebih jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh penghasilan. Pendapatan untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga umumnya berasal dari

penghasilan pekerjaan anggota keluarga. Pendapatan keluarga dapat ditinjau dari sumber pendapatan seseorang yang akan memberikan dampak ke arah yang baik atau ke arah yang buruk. Pendapatan akan berpengaruh terhadap penyediaan gizi yang cukup. Kurangnya pendapatan akan menghambat aktivitas, baik yang bersifat materialistik maupun *non*-materialistik (BKKBN, 2004).

b. Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa dari 51 ibu yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, ada 13 ibu (25,5%) memiliki balita yang mengalami kejadian diare. Hal ini terlihat dari penjelasan ibu yang mengatakan bahwa balitanya dalam satu bulan terakhir pernah buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari dan kondisi fesesnya encer. Ada 38 ibu (74,5%) yang balitanya tidak mengalami diare. Diare adalah pengeluaran kotoran atau tinja dengan frekuensi yang meningkat (tiga kali dalam 24 jam) disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair, dengan darah atau tanpa darah/lendir dalam tinja (Wijoyo, 2013).

c. Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa dari 51 ibu yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, ada 8 ibu (15,7%) memiliki balita dengan status gizi kurang. Hal ini terlihat dari balita yang mempunyai berat badan yang kurang atau kurus, kulit pucat, kepala besar, dan perut buncit. Ada 42 ibu (82,3%) memiliki balita dengan status gizi baik. Hal ini terlihat dari berat badan balita yang sudah sesuai dengan umur balita, kulit sehat, tanggap, dan ceria. Ada 1 ibu (2,0%) yang memiliki balita dengan status gizi lebih. Hal ini terlihat dari berat badan balita yang gemuk tidak sesuai dengan umur balita dan malas untuk beraktifitas.

Menurut Almatsier (2011) status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi di pengaruhi oleh konsumsi makanan dan penggunaan zat zat gizi di dalam tubuh. Bila tubuh memperoleh cukup zat gizi dan digunakan secara efisien, maka akan tercapai status optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 22 ibu yang memiliki tingkat pendapatan keluarga rendah, ada 14 ibu (63,6%) yang memiliki balita dengan status gizi baik. Berdasarkan wawancara dengan ibu balita, ibu lebih mengutamakan kebutuhan anak, baik dari segi asupan makan seperti beras, lauk-pauk, buah-buahan dan susu formula karena ibu dapat mengatur pengeluaran dengan baik. Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu dan pola asuh yang baik sehingga balita memiliki status gizi yang baik.

Dari 29 ibu yang yang memiliki tingkat pendapatan keluarga tinggi, ada 1 ibu (3,4%) memiliki balita dengan status gizi lebih. Berdasarkan wawancara dengan ibu balita, anaknya jarang melakukan aktifitas fisik seperti bermain di luar karena lebih memilih menonton tv, bermain *smartphone*. dan *video games*. Orang tua tidak mengatur pola makan anaknya, seperti pemberian makanan ringan yg tinggi kalori dan karbohidrat. Faktor lainnya adalah keturunan dari orang tuanya yang juga gemuk dan pola asuh yang terlalu memanjakan anak.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Artinya tingkat pendapatan keluarga menentukan status gizi balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* diperoleh kategori hubungan sedang. Artinya ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu pengetahuan ibu, pola asuh orang tua, aktivitas fisik, pola makan, dan keturunan.

Menurut Apriadi & Harry (2007), kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, dan tingkat pengolahan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya, terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh. Menurut Hidayat (2012), meningkatkan status gizi merupakan salah satu dasar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendapatan memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pendapatan merupakan ukuran yang dipakai untuk melihat apakah kehidupan seseorang itu layak atau tidak layak. Dengan pendapatan tinggi setidaknya semua kebutuhan pokok terpenuhi sehingga dapat mencapai satu tingkat kehidupan yang layak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mulazimah (2017) pada balita di desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri yang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan status gizi balita. Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handini, Ichsan & Nirlawati (2013) di wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Delmi, & Yuniar (2015) di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita.

d. Hubungan antara Kejadian Diare dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 13 ibu yang anaknya mengalami kejadian diare, ada 5 ibu (38,5%) memiliki balita dengan status gizi baik. Berdasarkan wawancara dengan ibu yang balitanya mengalami kejadian diare, hal tersebut dikarenakan balita cepat mendapatkan pengobatan awal seperti balita diberikan larutan oralit.

Dari 38 ibu yang balitanya tidak mengalami kejadian diare, tidak terdapat ibu yang memiliki balita dengan status gizi kurang. Ada 1 ibu yang memiliki balita dengan status gizi lebih. Hal ini dikarenakan anaknya jarang melakukan aktifitas fisik seperti bermain di luar karena lebih memilih menonton tv, bermain *smartphone*, dan *video games*. Orang tua tidak mengatur pola makan anaknya, seperti pemberian makanan ringan yg tinggi kalori dan karbohidrat. Faktor lainnya adalah keturunan dari orang tuanya yang juga gemuk dan pola asuh yang terlalu memanjakan anak.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* (*Pearson Chi-Square*) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan status gizi balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Artinya bahwa kejadian diare menentukan status gizi balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Hasil uji *Contingency Coefficient*(C) diperoleh kategori hubungan erat. Artinya bahwa balita yang mengalami kejadian diare akan lebih mungkin memiliki status gizi kurang dan buruk.

Menurut Soekirman (2010), timbulnya gizi kurang bukan saja karena makanan yang kurang, tetapi juga karena penyakit. Anak yang mendapat makanan yang cukup baik tetapi sering terserang diare atau demam, dapat menderita gizi kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sampul, Ismanto & Pondaag (2015) yang

menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kejadian diare (akut-kronik) dengan kejadian malnutrisi pada balita di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulina (2008) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara diare kronis dengan kejadian malnutrisi pada balita yang dirawat di RSUD Bunder Kabupaten Gresik.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Scrimshaw, Taylor, dan Gordon (2007) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara diare dan malnutrisi. Diare dapat menimbulkan terjadinya malnutrisi dan sebaliknya, malnutrisi juga bisa menjadi penyebab timbulnya diare. Infeksi mempengaruhi status gizi melalui penurunan asupan makanan, penurunan absorpsi makanan di usus, meningkatkan katabolisme, dan mengambil nutrisi yang diperlukan tubuh untuk sintesis jaringan dan pertumbuhan. Di samping itu, malnutrisi bisa menjadi faktor predisposisi terjadinya infeksi karena menurunkan pertahanan tubuh dan mengganggu fungsi kekebalan tubuh manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dan Kejadian Diare dengan Status Gizi pada Balita yang Berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 51 ibu yang mempunyai balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, terdapat 29 ibu (56,9%) memiliki balita dengan tingkat pendapatan keluarga tinggi.
2. Dari 51 ibu yang mempunyai balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, terdapat 38 ibu (74,5%) memiliki balita yang tidak mengalami kejadian diare.
3. Dari 51 ibu yang mempunyai balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar

Kota Bengkulu, terdapat 42 ibu (82,4%) ibu memiliki balita dengan status gizi baik.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan status gizi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu dengan kategori hubungan erat.

SARAN

Diharapkan kepada Puskesmas Sawah Lebar dapat menambah program edukasi kepada ibu balita tentang pentingnya gizi pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2011. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Apriadi & Harry, W. (2007). *Good Mood Food Makanan Sehat Alami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aulina, S. 2008. *Hubungan Diare Kronis dengan Malnutrisi pada Balita yang Dirawat di RSUD Bunder Kabupaten Gresik*. Thesis. Malang : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from: <http://eprints.umm.ac.id>.
- BKKBN. 2004. *Strategi Pengembangan Kelompok UPPKS dalam Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN.
- Brown, K. H. 2003. Diarrhea and Malnutrition. *The Journal of Nutrition*, 133 (1), 328S–332S Retrieved from: <https://doi.org/10.1093/jn/133.1.328S>.
- Handini, D., Ichsan, B., & Nirlawati, D. D. 2013. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe. *Jurnal Biomedika*, 5 (2), 7-10. Retrieved from: <http://journals.ums.ac.id/index.php/biom-edika/article/view/263/230>.
- Hickson & Frost. 2006. An Investigation into The Relationships between Quality of Life, Nutritional Status, and Physical Function, *The Journal of Nutrition*, 23 (2), 213-221. Retrieved from: https://www.academia.edu/31463437/An_investigation_into_the_relationships_between_quality_of_life_nutritional_status_and_physical_function.
- Hidayat A.A.A. 2012. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta : Kemendes RI.
- Kemendes RI. 2017. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI. 2010. *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta : Kemendes RI.
- Marimbi. 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mulazimah. 2017. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita Desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, *Jurnal Kebidanan UNP Kediri*, 4 (30), 18-21. Retrieved from: <http://ojs.unpkediri.ac.id>.
- Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. 2019. *Profil Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu 2019*. Bengkulu: Puskesmas Sawah Lebar.
- Putri, R. F., Delmi, S. & Yuniar. L. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4 (1), 254-261. Retrieved from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/231>.
- Sampul, M. P. K. Ismanto, A. Y & Pondaag, L. 2015. Hubungan Diare dengan Kejadian Malnutrisi pada Balita di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan (e-Kp)*, 3 (1), 1-7. Retrieved from:

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/6689/6209>.

- Scrimshaw, Taylor & Gordon. 2007. Malnutrition and infection: an update. *British Journal of Nutrition*, 98 (1), S5–S10. Retrieved from: <https://pdfs.semanticscholar.org/5285/e7a0c12dea598dc384b1588dd5762455408e.pdf>.
- Soekirman. 2010. *Buku Panduan 13 Pesan Dasar Gizi Seimbang*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Supariasa, I. D. N, Bakri, B & Fajar, I. 2012. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: ECG.
- Wijoyo Y. 2013. *Diare Pahami Penyakit dan Obatnya*. Klaten: PT. Intan Sejati